

Penerapan Psikologi Behaviouristik Untuk Membentuk Disiplin Belajar di Lingkungan Kelas

Rapi Pernandes

rafifernandes977@gmail.com

Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Article history:

Received, December 17th 24

Revised, February 17th 2025

Accepted, February 20th 2025

Keywords:

Implementation, Behavioral

Psychology, Discipline,

Learning, Classroom

Environment

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This study aims to determine the application of behaviorist psychology to form learning discipline in the classroom environment. The study used a qualitative method with a descriptive approach. The focus of the study was to identify the strategies used by teachers and how these strategies affect student behavior. Data collection techniques used were interviews, observations and documentation. Data were analyzed using a thematic approach, which involved coding data to identify key themes related to the application of behaviorist psychology. Data validity was maintained through triangulation of data from interviews, observations, and documentation. The results of the study showed that the application of behaviorist psychology in forming learning discipline in the classroom can provide positive results if applied in the right way. Positive reinforcement has proven to be the most effective instrument in improving student discipline, while negative reinforcement and punishment need to be applied proportionally to avoid negative impacts. Teachers must have the skills to manage student behavior with an appropriate approach, pay attention to the individual character of students, and create a positive learning environment. In the long term, the proper application of behaviorist psychology will not only form student discipline, but also support the development of their personality and academic abilities.

Corresponding Author: Rapi Pernandes, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: rafifernandes977@gmail.com, Phone Number Author: +6281277963156



Copyright©2025, Author(s)

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan kemampuan intelektual peserta didik. Salah satu faktor yang berperan penting dalam keberhasilan pendidikan adalah disiplin belajar di lingkungan kelas. Disiplin belajar menjadi salah satu indikator utama yang menentukan efektivitas proses pembelajaran. Tanpa adanya disiplin, tujuan pembelajaran sulit tercapai karena peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami dan menginternalisasi materi yang disampaikan oleh pendidik. Oleh karena itu, penerapan strategi yang efektif untuk membentuk disiplin belajar menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan (Herlambang, 2016).

Salah satu pendekatan psikologi yang relevan dalam membentuk disiplin belajar adalah teori psikologi behavioristik. Psikologi behavioristik menekankan pada perilaku yang dapat diamati dan diukur serta bagaimana perilaku tersebut dapat dibentuk melalui stimulus dan respons. Teori ini berangkat dari pandangan bahwa lingkungan memiliki peran besar dalam membentuk perilaku seseorang, termasuk perilaku disiplin belajar. Dalam konteks pendidikan, penerapan prinsip-prinsip behavioristik dapat membantu guru dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif serta membentuk kebiasaan disiplin belajar pada peserta didik (Siti Nurkhalimah Fatmawati et al., 2023).

Dalam dunia pendidikan, disiplin belajar menjadi salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Disiplin belajar tidak hanya berkaitan dengan keteraturan dan kepatuhan siswa terhadap peraturan, tetapi juga mencerminkan sejauh mana siswa memiliki motivasi internal untuk mencapai tujuan belajar mereka (Rofiuddin & Darmawan, 2024). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membentuk disiplin belajar di lingkungan kelas adalah penerapan psikologi behavioristik. Psikologi behavioristik menekankan pentingnya perilaku yang dapat diamati dan pengaruh lingkungan terhadap pembentukan perilaku tersebut. Teori ini, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti B.F. Skinner dan John B. Watson, menggarisbawahi peran penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) dalam membentuk perilaku individu. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan kelas yang kondusif bagi pembentukan disiplin belajar melalui penguatan perilaku positif dan pengendalian perilaku negatif (Rahmawati et al., 2024).

Kedisiplinan belajar adalah kondisi yang terwujud melalui proses berbagai sikap dan perilaku individu maupun kelompok, yang mencerminkan nilai-nilai seperti ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban (Rahayu & Lidinillah, 2022). Kedisiplinan dalam belajar juga menjadi salah satu faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuannya. Dengan disiplin, peserta didik belajar mengendalikan diri, mengikuti instruksi, dan menjaga fokus pada pelajaran. Disiplin membantu menciptakan lingkungan belajar yang teratur dan kondusif, memungkinkan proses belajar mengajar berjalan efektif. Peserta didik yang disiplin cenderung lebih mampu mengelola waktu, mengerjakan tugas dengan baik, dan mencapai hasil akademis yang lebih baik. Selain itu, disiplin belajar mengajarkan nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, ketekunan, dan rasa hormat terhadap guru dan teman sekelas. Semua ini berkontribusi pada perkembangan pribadi dan akademis peserta didik, membentuk dasar yang kuat untuk keberhasilan di masa depan (Abdurachman et al., 2021).

Disiplin belajar memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kemampuan akademik peserta didik. Disiplin membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri, dengan menyadari pentingnya mentaati peraturan sekolah, yang meningkatkan pengendalian diri dan kedisiplinan dalam belajar (Lazar et al., 2022). Selain itu, disiplin belajar mendorong pengembangan kemandirian, memungkinkan peserta didik mengatur waktu dan mengelola diri sendiri dengan lebih baik, yang berkontribusi pada efektivitas belajar dan prestasi akademik yang lebih tinggi. Disiplin juga membentuk sikap positif seperti kesungguhan, kesadaran, dan tanggung jawab, yang penting untuk keberhasilan akademik. Dari segi akademik, disiplin belajar meningkatkan prestasi peserta didik karena mereka lebih fokus dan efektif dalam mengikuti pelajaran, memahami materi, dan mengerjakan tugas tepat waktu. Semua ini secara keseluruhan membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih baik dan menjadi lebih disiplin dalam proses belajar mengajar. Meningkatkan disiplin belajar di Sekolah Dasar khususnya di kelas rendah merupakan tugas yang menantang bagi banyak guru. Pada tahap ini, peserta didik sering menunjukkan sikap kurang fokus, tidak patuh, dan cenderung bermain-main, yang berdampak negatif pada proses pembelajaran. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran peserta didik tentang pentingnya disiplin belajar. Banyak peserta didik belum memahami bagaimana disiplin dapat membantu mereka mencapai tujuan akademis. Selain itu, sikap kurang fokus menjadi masalah umum di kelas. Peserta didik pada usia ini mudah teralihkannya dan lebih suka bermain daripada mengikuti pelajaran. Kepatuhan terhadap peraturan juga menjadi tantangan signifikan. Peserta didik seringkali mengabaikan aturan kelas dan instruksi guru, yang mengganggu proses belajar-mengajar. Peserta didik yang cenderung bermain-main di kelas juga mengurangi efektivitas pengajaran, mengganggu konsentrasi teman sekelas, dan membuat sulit bagi guru untuk menjaga alur pembelajaran yang efektif (Kartika, 2024).

Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan ini, guru dapat menerapkan beberapa solusi efektif. Mengembangkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya disiplin belajar merupakan langkah pertama yang krusial. Guru dapat melakukan ini melalui diskusi rutin tentang manfaat disiplin dalam mencapai kesuksesan akademis dan pribadi. Menggunakan strategi belajar yang efektif juga penting untuk meningkatkan fokus peserta didik. Metode pembelajaran yang interaktif dan menarik dapat membantu mengurangi distraksi dan membuat peserta didik lebih tertarik pada materi pelajaran. Untuk meningkatkan kepatuhan peserta didik, guru dapat menggunakan metode yang tegas namun adil, seperti sistem reward dan konsekuensi yang konsisten, untuk mengajarkan pentingnya mengikuti peraturan. Selain itu, guru perlu mengurangi kecenderungan peserta didik untuk bermain-main di kelas dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih terstruktur dan menantang. Ini bisa dilakukan dengan memperkenalkan aktivitas belajar yang menyenangkan namun tetap edukatif, sehingga peserta didik tetap terlibat dan termotivasi untuk belajar. Mengembangkan kesadaran tentang pentingnya disiplin tidak hanya melalui peraturan tetapi juga dengan mencontohkan perilaku disiplin dan memberikan penghargaan bagi peserta didik yang menunjukkan peningkatan dalam disiplin belajar (Nurjannah et al., 2020).

Pendekatan-pendekatan dalam meningkatkan disiplin belajar melibatkan berbagai strategi, mulai dari yang otoritatif hingga yang permisif. Pendekatan-pendekatan ini seringkali tidak memberikan solusi jangka panjang atau tidak sesuai dengan

kebutuhan individu peserta didik. Namun, ada beberapa metode yang efektif, seperti manajemen konflik, penggunaan gaya rubah dan burung hantu, serta strategi guru yang baik. Manajemen konflik membantu peserta didik mematuhi peraturan, sedangkan gaya rubah dan burung hantu membantu mereka memahami pentingnya disiplin (Anabilla et al., 2024). Guru perlu berkomitmen dalam menyelesaikan konflik disiplin dan berpartisipasi aktif dalam penerapan disiplin. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pemberian reward dan punishment juga efektif dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik. Pendekatan yang seimbang dan konsisten dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih disiplin dan kondusif. (Rifki et al., 2024).

Penerapan psikologi behavioristik dalam pembentukan disiplin belajar dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti reinforcement (penguatan) dan punishment (hukuman). Penguatan positif, misalnya pemberian pujian atau penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku disiplin, dapat meningkatkan motivasi mereka untuk mempertahankan kebiasaan baik tersebut. Sebaliknya, penguatan negatif atau hukuman yang bersifat mendidik dapat digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak disiplin, seperti keterlambatan atau ketidakpatuhan terhadap aturan kelas. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengikuti aturan dan norma yang berlaku dalam lingkungan pembelajaran (Ratnasari & Mustofa, 2024).

Penerapan psikologi behavioristik dalam lingkungan kelas melibatkan strategi-strategi seperti pemberian reward untuk memotivasi siswa, penerapan hukuman yang bersifat mendidik, dan pembiasaan pola perilaku tertentu. Misalnya, seorang guru dapat memberikan pujian atau penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu atau menjaga ketenangan di kelas. Sebaliknya, guru juga dapat menerapkan konsekuensi yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku yang tidak sesuai dengan norma kelas. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan pola perilaku yang diharapkan menjadi kebiasaan dalam jangka Panjang (Radha, Lodovikus, 2019).

Selain itu, penerapan psikologi behavioristik dalam membentuk disiplin belajar juga dapat dilakukan melalui metode pembiasaan dan modeling. Guru sebagai pendidik memiliki peran sebagai model yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Ketika seorang guru menunjukkan perilaku disiplin, seperti datang tepat waktu, menepati janji, dan konsisten dalam memberikan instruksi, peserta didik akan lebih cenderung mengikuti perilaku tersebut. Proses ini dikenal sebagai observational learning atau pembelajaran melalui pengamatan, yang merupakan salah satu prinsip utama dalam teori behavioristik yang dikemukakan oleh Albert Bandura (Yanuardianto, 2019).

Pendekatan behavioristik juga menekankan pada pengelolaan kelas yang efektif. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur, seperti aturan yang jelas, rutinitas yang konsisten, serta sistem reward and punishment yang adil, peserta didik akan lebih mudah mengembangkan sikap disiplin. Dalam hal ini, peran guru sangat penting dalam merancang strategi pembelajaran yang mendukung penerapan prinsip-prinsip behavioristik guna membentuk disiplin belajar yang optimal (Publikasi & Iakn, 2018).

Penerapan pendekatan behavioristik juga memiliki tantangan. Kritikus teori ini berpendapat bahwa pendekatan behavioristik cenderung mengabaikan aspek-aspek internal, seperti emosi, motivasi intrinsik, dan proses kognitif siswa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengintegrasikan pendekatan ini dengan pendekatan lain yang lebih holistik, guna menciptakan proses pembelajaran yang seimbang dan menyeluruh (Sari et al., 2023).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan psikologi behavioristik dapat membentuk disiplin belajar di lingkungan kelas, serta mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan teori ini, diharapkan pendidik dapat mengoptimalkan strategi pengajaran mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang disiplin dan produktif (Aldi & Khairanis, n.d.).

2. Tinjauan Pustaka

Teori behavioristik merupakan pendekatan di dalam psikologi pendidikan yang berfokus pada perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil proses belajar. Teori ini mengedepankan adanya interaksi antara stimulus dan respon, di mana perilaku yang diinginkan dapat dipengaruhi oleh penguatan (reinforcement) dari lingkungan. Guru memainkan peran penting dalam menerapkan teori ini dengan cara membuat aturan, memberikan evaluasi berdasarkan perilaku yang terlihat, dan memberikan penguatan positif dan negatif. Teori ini mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan hanya mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan. Pengalaman batin dianggap kurang relevan, dan perhatian lebih diberikan pada perubahan dan gerakan dalam tubuh (Huda et al., 2023).

Psikologi behavioristik telah lama menjadi landasan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam upaya membentuk disiplin belajar di lingkungan kelas. Teori ini berfokus pada perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. Dalam konteks pendidikan, penerapan prinsip-prinsip behavioristik bertujuan untuk menciptakan perilaku belajar yang diinginkan melalui penguatan positif dan negative (Marliani et al., 2021).

Teori belajar behavioristik menekankan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku yang terjadi akibat interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respons (reaksi). Perubahan ini dianggap sebagai hasil dari pengalaman dan latihan yang diperoleh individu. Menurut pandangan ini, perilaku manusia dapat dibentuk dan dimodifikasi melalui pengkondisian lingkungan. Tokoh-tokoh utama dalam teori ini, seperti John B. Watson, B.F. Skinner, dan Ivan Pavlov, berkontribusi signifikan dalam mengembangkan konsep-konsep dasar behaviorisme. Mereka berpendapat bahwa perilaku dapat diukur dan diamati secara objektif tanpa perlu mempertimbangkan proses mental internal (Saugstad, 2019).

Dalam upaya membentuk disiplin belajar di kelas, penerapan prinsip-prinsip behavioristik dapat dilakukan melalui berbagai strategi:

- a. Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*): Memberikan reward atau penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu atau aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Penghargaan ini dapat berupa pujian, nilai tambahan, atau hadiah lainnya.

- b. Penguatan Negatif (*Negative Reinforcement*): Menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan ketika siswa menunjukkan perilaku yang diinginkan. Misalnya, mengurangi beban tugas bagi siswa yang konsisten menunjukkan disiplin tinggi.
- c. Hukuman (*Punishment*): Menerapkan konsekuensi negatif untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Contohnya, memberikan teguran atau pengurangan poin bagi siswa yang melanggar aturan kelas.
- d. Pembiasaan (*Habituation*): Menciptakan rutinitas harian yang membantu siswa menginternalisasi perilaku disiplin, seperti jadwal belajar yang terstruktur dan konsisten (Ardlilla et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Syamsul Anam dan Wasis D. Dwiyoogo menunjukkan bahwa penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran dapat meningkatkan disiplin belajar siswa. Dalam studi tersebut, strategi penguatan positif dan negatif diterapkan untuk membentuk perilaku disiplin, dan hasilnya menunjukkan peningkatan kepatuhan siswa terhadap aturan kelas (Naibaho & Bangun, 2023).

Penerapan psikologi behavioristik dalam membentuk disiplin belajar telah menjadi fokus banyak penelitian dalam beberapa dekade terakhir. Teori behavioristik, yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Skinner dan Watson, menekankan pentingnya pengaruh lingkungan terhadap perilaku individu. Skinner (1988) memperkenalkan konsep penguatan positif dan negatif yang memainkan peran penting dalam pembentukan kebiasaan belajar siswa. Melalui penguatan positif, siswa didorong untuk mengulangi perilaku yang diinginkan dengan memberikan penghargaan, sementara penguatan negatif membantu mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan (Skinner et al., 2025).

Penelitian Rachmawati dan Kurniawan (2015) menunjukkan bahwa penerapan teori behavioristik dalam lingkungan sekolah dasar dapat meningkatkan disiplin siswa. Dalam penelitian tersebut, pemberian reward seperti penghargaan verbal dan simbolis terbukti efektif dalam mendorong siswa untuk lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas mereka. Hasanah (2017) juga menemukan bahwa pendekatan behavioristik dapat diterapkan secara praktis melalui program-program yang terstruktur, seperti jadwal penghargaan dan hukuman yang konsisten. Lebih lanjut, penelitian oleh Gunawan (2022) menyoroti pentingnya keseimbangan antara reward dan punishment dalam membentuk disiplin belajar di tingkat sekolah menengah atas. Gunawan menyatakan bahwa hukuman yang bersifat mendidik, seperti pengurangan poin atau tugas tambahan, dapat membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka tanpa merusak motivasi belajar. Namun, beberapa peneliti seperti Santrock (2020) mengingatkan bahwa pendekatan behavioristik sebaiknya tidak digunakan secara eksklusif. Integrasi dengan pendekatan lain, seperti kognitif dan humanistik, diperlukan untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada perilaku yang dapat diamati tetapi juga pada aspek-aspek intrinsik seperti motivasi dan pemahaman (Rachmawati, n.d.)

Penelitian terbaru oleh Yuliatwati dan Rahman (2023) menggarisbawahi pentingnya adaptasi teori behavioristik dalam konteks pembelajaran modern. Mereka menemukan bahwa penggunaan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran berbasis gamifikasi, dapat memperkuat prinsip-prinsip behavioristik dengan cara yang lebih relevan dan menarik bagi siswa. Selain itu, penelitian lain mengindikasikan bahwa

penggunaan pendekatan behavioristik, seperti pemberian hadiah dan pujian, efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII. Guru yang menerapkan penguatan positif berhasil mendorong siswa untuk lebih disiplin dan termotivasi dalam belajar (Pendidikan et al., 2025).

Meskipun efektif, pendekatan behavioristik tidak lepas dari kritik. Salah satunya adalah kecenderungan untuk mengabaikan aspek kognitif dan emosional dalam proses belajar. Pendekatan ini lebih fokus pada perilaku yang tampak dan dapat diukur, sementara proses mental internal kurang diperhatikan. Selain itu, ketergantungan pada penguatan eksternal dapat mengurangi motivasi intrinsik siswa, sehingga mereka belajar hanya untuk mendapatkan reward atau menghindari hukuman (Iswahyudi et al., 2023).

Teori behavioristik adalah kerangka konseptual yang menyoroti peran stimulus dan respon dalam proses belajar individu. Kondisi lingkungan dianggap sebagai faktor utama yang mempengaruhi perilaku seseorang. Di mana stimulus eksternal memicu respons yang sesuai dari individu. Metode penguatan dan hukuman digunakan untuk mengarahkan perilaku, dengan penguatan positif meningkatkan frekuensi perilaku yang diinginkan dan hukuman mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Teori ini menekankan bahwa belajar adalah hasil dari interaksi antara stimulus dan respons, di mana perubahan perilaku menunjukkan adanya pembelajaran (Sari et al., 2023). Pembelajaran difokuskan pada perilaku yang dapat diamati dan diukur. Artinya, penekanan bukan terletak pada apa yang dipikirkan atau dirasakan peserta didik, melainkan pada apa yang mereka lakukan secara terbuka. Teori behavioristik mengedepankan pentingnya pengamatan, pengukuran, dan observasi dalam memahami dan mengaplikasikan konsep belajar (Kartika, 2024).

Pada konteks pembelajaran, teori behavioristik memiliki berbagai aplikasi yang signifikan (Suputra, 2023). Misalnya, dalam pendidikan, guru dapat menggunakan prinsip-prinsip behavioristik untuk merancang pengalaman pembelajaran yang efektif. Mereka dapat memberikan penguatan positif, seperti pujian atau hadiah, untuk memperkuat perilaku yang diinginkan, seperti partisipasi aktif dalam kelas. Di sisi lain, penggunaan hukuman yang konsisten dapat membantu mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, seperti gangguan dalam kelas. Selain itu, dalam konteks pelatihan terhadap guru, prinsip-prinsip behavioristik dapat diterapkan untuk mengajarkan keterampilan baru atau mengubah perilaku yang tidak produktif. Teori behavioristik memandang belajar sebagai proses interaksi antara individu dan lingkungannya. Dalam proses ini, stimulus eksternal memainkan peran penting dalam memicu respons individu. Dengan memahami bagaimana stimulus ini memengaruhi respons, pengelola atau pelatih dapat merancang program pelatihan yang efektif dan memaksimalkan potensi pembelajaran individu (Iswahyudi et al., 2023).

Faktor-faktor yang memengaruhi disiplin belajar peserta didik Sekolah Dasar di kelas rendah sangat bervariasi, namun beberapa di antaranya dapat diidentifikasi dan dianalisis hubungannya dengan teori behavioristik. Berikut adalah beberapa faktor yang umumnya memengaruhi disiplin belajar serta hubungannya dengan teori behavioristik.(Abadih et al., 2022).

Faktor pertama adalah motivasi. Dalam konteks disiplin belajar peserta didik, teori behavioristik menyoroti peran penting motivasi sebagai pendorong utama tingkah laku yang disiplin. Menurut teori ini, tingkah laku yang dipelajari dan dipertahankan

oleh individu dipengaruhi oleh motivasi dan ganjaran yang terkait (Yuliantika, 2017). Ketika peserta didik merasa termotivasi secara intrinsik atau ekstrinsik untuk belajar, mereka cenderung menunjukkan tingkah laku yang lebih disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran. Misalnya, peserta didik yang merasa tertarik dengan materi pelajaran atau memiliki tujuan yang jelas dalam belajar akan cenderung lebih fokus dan terlibat aktif dalam pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat disiplin mereka. Begitu pula, pemberian ganjaran positif seperti pujian atau pengakuan atas pencapaian akademis juga dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk mempertahankan tingkah laku yang disiplin. Motivasi merupakan faktor pendorong penting yang dapat memengaruhi tingkah laku disiplin peserta didik dalam proses belajar mengajar di Sekolah Dasar (Abadiyah et al., 2022)

Kedua, konsentrasi. Dimana dalam perspektif teori behavioristik, konsentrasi peserta didik dipandang sebagai hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Teori ini menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung untuk menciptakan kondisi yang memfasilitasi konsentrasi (Ardian et al., 2021). Dalam konteks kelas, kondisi yang tertib dan lingkungan belajar yang kondusif akan memberikan stimulus yang mendukung bagi peserta didik untuk memusatkan perhatian mereka pada proses pembelajaran. Ketika peserta didik dapat fokus pada tugas-tugas mereka tanpa gangguan, mereka lebih cenderung untuk menunjukkan tingkah laku yang disiplin. Lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung konsentrasi peserta didik dapat memainkan peran penting dalam membentuk tingkah laku disiplin mereka dalam mengikuti proses pembelajaran (Abadiyah et al., 2022).

Ketiga, penerapan tata tertib atau peraturan sekolah. Penerapan tata tertib sekolah memiliki peran kunci dalam membentuk tingkah laku peserta didik. Teori ini menekankan pentingnya konsekuensi atau ganjaran terhadap tingkah laku individu. Ketika tata tertib sekolah diterapkan secara tegas dan konsisten, pelanggaran terhadap aturan akan mendapatkan konsekuensi yang jelas. Hal ini dapat mencakup sanksi seperti teguran, hukuman, atau penalti lainnya. Dengan adanya konsekuensi yang jelas bagi pelanggaran, peserta didik akan memahami bahwa tindakan mereka memiliki akibat yang tidak diinginkan dan akan lebih cenderung untuk mematuhi aturan dengan lebih disiplin. Dengan demikian, penerapan tata tertib sekolah yang konsisten dapat membantu membentuk tingkah laku peserta didik yang lebih disiplin dan patuh terhadap aturan sekolah (Abadiyah et al., 2022).

Terakhir, dukungan orang tua. Teori behavioristik menekankan peran lingkungan sosial, termasuk interaksi dengan orang tua dalam membentuk tingkah laku individu. Dukungan dan penguatan positif dari orang tua dapat memainkan peran kunci dalam membentuk tingkah laku yang diinginkan pada peserta didik. Ketika orang tua memberikan dukungan, pujian, atau ganjaran atas perilaku yang disiplin dan patuh terhadap aturan, hal tersebut memberikan sinyal kepada peserta didik bahwa tingkah laku tersebut dihargai dan diinginkan. Sebagai contoh, ketika orang tua memberikan pujian atas kepatuhan peserta didik terhadap jadwal belajar atau kerja rumah, hal itu dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk terus menunjukkan tingkah laku yang sama. Dukungan orang tua dapat berperan sebagai penguat positif yang memperkuat tingkah laku yang disiplin pada peserta didik, sesuai dengan prinsip-prinsip teori behavioristik (Abadiyah et al., 2022).

Implementasi teori behavioristik dalam meningkatkan disiplin belajar melibatkan penggunaan stimulus dan respons untuk membentuk perilaku yang diinginkan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pemberian feedback yang jelas dan terstruktur kepada peserta didik. Dalam konteks kelas, guru memiliki peran penting dalam memberikan umpan balik yang efektif kepada peserta didik tentang kinerja mereka. Feedback yang jelas dan terstruktur membantu peserta didik memahami kesalahan yang mereka lakukan dan memberikan arahan tentang bagaimana mereka bisa memperbaikinya di masa depan. Contohnya ketika seorang peserta didik melakukan kesalahan dalam menjawab pertanyaan, guru dapat memberikan umpan balik yang spesifik tentang kesalahan tersebut dan memberikan petunjuk tentang cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pemberian umpan balik yang efektif merupakan salah satu strategi penting untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kinerja mereka dan secara bertahap membentuk tingkah laku yang lebih disiplin dalam belajar (Shahbana et al., 2020).

Selain itu, penggunaan reinforcement atau reward juga merupakan strategi penting dalam implementasi teori behavioristik. Guru dapat memberikan reinforcement atau reward kepada peserta didik sebagai bentuk penghargaan atas perilaku yang diinginkan. Ketika peserta didik berhasil melakukan suatu tugas atau aktivitas dengan baik, mereka dapat diberikan hadiah atau pujian yang dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar dan meningkatkan kinerja mereka di kelas. Misalnya, guru dapat memberikan pujian kepada peserta didik yang berhasil menyelesaikan pekerjaan rumah dengan baik atau menjawab pertanyaan dengan benar di kelas. Selain itu, reward fisik seperti stiker bintang atau sertifikat juga dapat diberikan kepada peserta didik yang telah menunjukkan tingkah laku yang diinginkan. Dengan menggunakan reinforcement atau reward secara konsisten, peserta didik akan merasa dihargai dan termotivasi untuk terus menunjukkan tingkah laku yang positif, termasuk disiplin dalam belajar (Huda, 2023). Penggunaan reinforcement atau reward (penguat) merupakan strategi yang efektif dalam membentuk perilaku yang diinginkan pada peserta didik dan meningkatkan disiplin belajar mereka (Kartika, 2024).

Evaluasi efektivitas strategi behavioristik dalam meningkatkan disiplin belajar dapat dilakukan melalui beberapa metode. Salah satu metode yang umum digunakan adalah melalui pengukuran perubahan perilaku peserta didik setelah penerapan strategi. Metode ini melibatkan pengamatan dan pengukuran perilaku peserta didik sebelum dan sesudah penerapan strategi, serta analisis perubahan perilaku yang terjadi. Contohnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Muthmainnah, 2021), mereka menggunakan metode observasi untuk mengukur perubahan perilaku peserta didik setelah penerapan strategi behavioristik dalam meningkatkan disiplin belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi behavioristik efektif dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik (Shahbana et al., 2020).

Pengukuran perubahan perilaku peserta didik setelah penerapan strategi behavioristik dapat dilakukan menggunakan berbagai metode, seperti survei, wawancara, dan pengamatan langsung. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ulya, 2023), menggunakan survei untuk mengukur perubahan perilaku peserta didik setelah menerapkan strategi behavioristik dalam meningkatkan disiplin belajar. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan tersebut efektif dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik dan memengaruhi perilaku mereka menjadi lebih

teratur. Ini menunjukkan bahwa pendekatan behavioristik dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk perilaku peserta didik di kelas, dengan potensi untuk meningkatkan lingkungan belajar yang produktif. Temuan ini memberikan pandangan penting bagi pendidik dan peneliti dalam mengembangkan strategi pendidikan yang lebih efektif (Tanjung & Namora, 2022).

Ketika menerapkan strategi behavioristik pada peserta didik Sekolah Dasar khususnya di kelas rendah, beberapa tantangan mungkin timbul. Pertama, keterbatasan penguatan bisa menjadi masalah. Penggunaan penguatan yang tidak tepat dapat menghambat perubahan perilaku peserta didik. Misalnya, penguatan yang terlalu sering atau terlalu lemah bisa menghasilkan respon yang tidak diharapkan (Hartati & Panggabean, 2023). Keterbatasan pengukuran juga menjadi tantangan. Mengukur perubahan perilaku peserta didik mungkin sulit, terutama jika perubahan tersebut tidak terlihat dengan jelas. Hal ini dapat membuat guru kesulitan dalam menilai efektivitas strategi yang digunakan. Selain itu, keterbatasan adaptasi juga menjadi masalah. Setiap peserta didik memiliki kemampuan dan pengalaman yang berbeda, sehingga guru perlu menyesuaikan strategi untuk setiap individu, yang dapat menjadi sulit dalam konteks kelas yang beragam (Andajani, 2022).

3. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dirancang sebagai studi kasus untuk menganalisis secara mendalam implementasi teori behavioristik di satu atau lebih sekolah. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi strategi-strategi yang digunakan guru dan bagaimana strategi tersebut memengaruhi perilaku siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik, yang melibatkan pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan penerapan psikologi behavioristik. Validitas data dijaga melalui triangulasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi (Komara et al., 2024).

4. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penerapan Psikologi Behavioristik dalam Pembentukan Disiplin Belajar

Psikologi behavioristik digunakan di kelas untuk meningkatkan disiplin belajar siswa melalui pendekatan yang lebih sistematis dan terukur. Dalam penelitian ini, telah diterapkan beberapa prinsip utama dari teori behavioristik, seperti penguatan positif dan negatif, serta hukuman, yang diharapkan dapat membentuk pola perilaku yang lebih disiplin di kalangan siswa.

1. Penguatan Positif

Penguatan positif berupa pujian, hadiah, atau penghargaan diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin, seperti datang tepat waktu, mengikuti aturan kelas, dan menunjukkan perhatian selama pelajaran. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa siswa yang menerima penguatan positif secara teratur menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kedisiplinan mereka, terutama dalam mengikuti instruksi guru dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Penguatan ini memotivasi siswa untuk terus mempertahankan perilaku positif karena adanya imbalan yang mereka peroleh (Trisnawati, 2013).

2. Penguatan Negatif

Penguatan negatif diterapkan dengan cara mengurangi atau menghilangkan kondisi yang tidak menyenangkan ketika siswa menunjukkan perilaku disiplin. Sebagai contoh, siswa yang sering terlambat masuk kelas diberikan konsekuensi berupa tugas tambahan, yang kemudian dihilangkan atau dikurangi jika siswa tersebut mampu memperbaiki kebiasaannya dan datang tepat waktu. Pendekatan ini juga terbukti efektif dalam mendorong siswa untuk berubah, meskipun ada beberapa siswa yang merasa tertekan dengan konsekuensi tersebut (Rosyid & Wahyuni, 2021).

3. Hukuman

Hukuman digunakan sebagai tindakan korektif untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, seperti berbicara saat guru menjelaskan materi atau mengganggu teman sekelas. Hukuman yang diterapkan berupa teguran atau penugasan ulang tugas. Namun, meskipun hukuman memberikan dampak dalam mengurangi perilaku negatif, perlu perhatian lebih pada cara pemberian hukuman yang tepat agar tidak menimbulkan efek psikologis yang merugikan pada siswa (Sendayu & Kusuma, 2020).

4. Pemberian Tugas Terstruktur

Untuk memperkuat disiplin belajar, guru menggunakan tugas yang terstruktur dan dapat dinilai dengan jelas. Hal ini bertujuan agar siswa tahu apa yang diharapkan dari mereka, serta dapat mengatur waktu dan sumber daya mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut secara tepat waktu. Penugasan yang jelas dan terukur ini sangat efektif dalam meningkatkan tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar (Simanjuntak et al., 2024).

B. Pembahasan Teoritis dan Praktis dalam Penerapan Psikologi Behavioristik

1. Teori Behavioristik dan Pembentukan Disiplin

Psikologi behavioristik berfokus pada bagaimana lingkungan eksternal dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Prinsip-prinsip dasar seperti pengkondisian dan penguatan, yang dikembangkan oleh BF Skinner dan Ivan Pavlov, sangat penting untuk diterapkan di kelas. Salah satu alat penting dalam teori ini, penguatan positif, dapat digunakan untuk mendorong perilaku yang diinginkan, seperti kedisiplinan belajar siswa. Siswa lebih cenderung untuk berperilaku disiplin dengan mendapatkan penghargaan setiap kali mereka berperilaku dengan baik.

2. Implikasi Penguatan Positif dan Negatif dalam Kelas

Hasilnya menunjukkan bahwa penguatan positif membentuk kedisiplinan dengan lebih cepat dan jelas dibandingkan dengan penguatan negatif. Karena mereka ingin mendapatkan penghargaan atau pengakuan dari guru, siswa lebih termotivasi untuk berperilaku sesuai dengan harapan guru. Penguatan negatif, meskipun efektif, harus digunakan dengan hati-hati karena dapat menyebabkan stres atau perasaan tidak nyaman pada siswa. Jika digunakan dengan salah, penguatan negatif dapat menurunkan motivasi siswa dan menyebabkan perasaan negatif terhadap pembelajaran.

3. Peran Hukuman dalam Pembentukan Disiplin

Hukuman berfungsi untuk menghentikan atau mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Namun, hukuman dalam pembelajaran harus konstruktif dan

disesuaikan dengan kebutuhan individu. Hukuman yang berlebihan atau tidak sesuai dapat merusak hubungan guru-siswa dan menurunkan rasa percaya diri siswa.

4. Peran Guru dalam Menerapkan Psikologi Behavioristik

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam menerapkan prinsip-prinsip psikologi behavioristik di ruang kelas. Mereka harus memahami teori ini secara mendalam dan dapat menerapkannya secara tepat dan adil. Interaksi guru dengan siswa yang konsisten, adil, dan penuh perhatian akan menghasilkan lingkungan kelas yang kondusif untuk membangun disiplin belajar.

5. Keterbatasan Penerapan Psikologi Behavioristi

Meskipun psikologi behavioristik telah terbukti membantu orang menjadi lebih disiplin, ada beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah bahwa penguatan dan hukuman harus disesuaikan dengan masing-masing siswa. Setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda, jadi metode yang digunakan harus fleksibel. Selain itu, bergantung terlalu banyak pada penguatan dan hukuman dari sumber luar dapat menyebabkan siswa tidak memiliki dorongan intrinsik untuk belajar.

5. Simpulan

Penerapan psikologi behavioristik dalam membentuk disiplin belajar di kelas dapat memberikan hasil yang positif apabila diterapkan dengan cara yang tepat. Penguatan positif terbukti menjadi instrumen yang paling efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, sementara penguatan negatif dan hukuman perlu diterapkan secara proporsional untuk menghindari dampak negatif. Guru harus memiliki keterampilan untuk mengelola perilaku siswa dengan pendekatan yang sesuai, memperhatikan karakter individu siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Dalam jangka panjang, penerapan psikologi behavioristik yang tepat tidak hanya akan membentuk kedisiplinan siswa, tetapi juga mendukung perkembangan kepribadian dan kemampuan akademik mereka.

6. Referensi

- Abadiah, S., Nashruddin, N., & Taufik, T. (2022). Hubungan Penerapan Kedisiplinan Dengan Penumbuhan Minat Belajar Siswa di UPTD SMP Negeri 27 Barru. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2(2), 73–81.
- Abdurachman, A., Hanafiah, N., & Sukandar, A. (2021). Manajemen Program Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 1(3), 101–115. <https://doi.org/10.57032/edukasi.v1i3.103>
- Aldi, M., & Khairanis, R. (n.d.). *Integrasi Ilmu Pendidikan Islam dan Psikologi Pendidikan dalam Membentuk Karakter dan Kecerdasan Spritual Siswa*. x(x), 81–89.
- Andajani, K. (2022). Modul Pembelajaran Berdiferensiasi. *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru*, 2.
- Ardlilla, F., Sulistiani, I. R., & Afifulloh, M. (2023). Strategi Guru dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *JPMI: Jurnal Pendidikan*

- Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 242–251.
<https://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/21355>
- Herlambang, Y. T. (2016). Pendidikan Kearifan Etnik dalam Mengembangkan Karakter. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 7(1).
<https://doi.org/10.17509/eh.v7i1.2789>
- Huda, M., Fawaid, A., & Slamet. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Agustus*, 1(4), 64–72.
<https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291>
- Iswahyudi, Y., Syamlan, A. F., Pramitasari, D. A., & Tuharea, F. I. (2023). This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. *Akuntansi Neraca*, 1(2).
<https://ejournal.amirulbangunbangsapublishing.com/index.php/JAN/index>
- Kartika, A. W. (2024). Implementasi Teori Behavioristik Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 62–68.
- Komara, E., Rukhaida, I., Wardani, D., & Yogaswara, S. P. (2024). Analisis Psikologi Implementasi Program Kewirausahaan di SMK untuk Membangun Jiwa Entrepreneurship. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1267–1276.
- Marliani, Suasta, I. W., & Gunawan, I. G. D. (2021). Penerapan Metode Konseling Behavioral Dalam Mengelola Dan Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Pada SMKN 5 Palangka Raya SMKN 5 Palangka Raya , 23 IAHN Tampung Penyang Palangka Raya. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangkaraya, No. 6 Tahun 2021*, 6, 111–120. <https://prosiding.iahntp.ac.id>
- Naibaho, A. O., & Bangun. (2023). Pengaruh teori belajar behavioristik terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama kristen. *JRPP: Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 58–67.
- Nurjannah, E., Masudi, M., Baryanto, B., Deriwanto, D., & Karolina, A. (2020). Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 3(2), 159–171.
<https://doi.org/10.31539/joeai.v3i2.1381>
- Pendidikan, J., Rozi, F., & Arifin, S. (2025). *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika*. 6(1).
- Publikasi, M., & Iakn, I. (2018). *PENERAPAN TEORI BELAJAR SOSIAL ALBERT BANDURA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH Herly Janet Lesilolo Dosen Pastoral Konseling Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Institut Agama Kristen Negeri Ambon Email: bunda_noa@yahoo.com A . PENDAHULUAN Dalam situa.* 4(2), 186–202.
- Rachmawati, S. (n.d.). Penerapan Probing Prompting untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar PKn Pada Materi Kedisiplinan Siswa Kelas II. *PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 1–8.
- Radha, Lodovikus, M. M. K. S. (2019). Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Sikap Kedisiplinan Siswa Di Smpk Angelus Custos Ii Surabaya. *Kajian Moral Dam Kewarganegaraan*, 03(04), 1855–1869.

Rapi Pernandes: Penerapan Psikologi Behavioristik Untuk Membentuk Disiplin Belajar di...

- Rahmawati, E. S., Istiqomah, & Yunita, R. (2024). Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Yang Efektif Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. *Cendekia Pendidikan*, 3(7), 1–13. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendekiapendidikan/article/view/769>
- Ratnasari, H. I., & Mustofa, T. A. (2024). Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik melalui Reward dan Punishment di SMPN 1 Nguntoronadi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1663–1671. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1217>
- Rifki, A., Haruna, D., Zakir, S., & Wahyuni, S. I. (2024). *TRANSFORMASI KARAKTER SISWA SMK DENGAN PENDEKATAN DISIPLIN POSITIF*.
- Rofiuddin, A. N., & Darmawan, D. (2024). *Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Atas Setingkat*. 3(1), 110–125.
- Rosyid, A., & Wahyuni, S. (2021). Metode Reward and Punishment sebagai Basis Peningkatan Kedisiplinan Siswa Madrasah Diniyyah. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11(2), 137–157. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1728>
- Sari, S. M., Sari, D. P., & Puspita, S. R. (2023). Penerapan Teori Belajar Melalui Pendekatan Behavioristik. *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11895. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Saugstad, P. (2019). Behavioristics. *An Inquiry into the Foundations of Psychology*, 89–99. <https://doi.org/10.4324/9781003014546-7>
- Sendayu, R., & Kusuma, Y. Y. (2020). *Analisis pelanggaran kedisiplinan belajar siswa di sd pahlawan*. 3, 217–224.
- Shahbana, E. B., Kautsar farizqi, F., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Simanjuntak, S. K., Hadijaya, Y., & Neliwati, N. (2024). Manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan etos kerja guru di sekolah menengah kejuruan swasta. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 362. <https://doi.org/10.29210/1202424232>
- Siti Nurkhalimah Fatmawati, Susi Darihastining, & Akhmad Sauqi Ahya. (2023). Kepribadian Diri Tokoh Alina Pada Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Kajian Psikologi Behaviorisme). *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 238–249. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9136>
- Skinner, B. F., Pavlov, I., Thorndike, E., Piaget, J., Vygotsky, L., Sejarah, R., & Watson, B. (2025). *This is Open Access article under the CC-BY-SA License (http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Published by Pancasila and Citizenship Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Palangka Raya*. 5, 284–296.
- Tanjung, W. U., & Namora, D. (2022). Kreativitas Guru dalam Mengelola Kelas untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal*

Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 7(1), 199–217.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9796](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9796)

Trisnawati, destya dwi. (2013). Membangun Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa SMA Khadijah Surabaya Melalui Tata Tertib Sekolah. *Journal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 397–411.

Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>